



## Pemerolehan Fonologi Anak Usia Dini dalam Pengucapan Fonem saat Berkomunikasi: Kajian Psikolinguistik

OLIVIA ANANDA

Universitas PGRI Sumenep

ABELIA NUR HIKMAH

Universitas PGRI Sumenep

FATIMIYAH RATU IZZAHROH

Universitas PGRI Sumenep

HODAIRIYAH

Universitas PGRI Sumenep

Penulis Korespondensi: [abelianurhikmah@gmail.com](mailto:abelianurhikmah@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe early childhood phonological acquisition of phoneme pronunciation when communicating based on psycholinguistic studies. Language acquisition in children occurs naturally based on interaction with the environment and one of the aspects that develops first is phonology, namely the ability to recognize, understand and produce language sounds. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. The research data is in the form of oral speech from early childhood obtained through listening and note-taking techniques in the context of everyday communication. Data analysis focused on the forms of phoneme changes that appeared in children's speech. The research results show that there are two dominant forms of phonological change, namely phoneme deletion and phoneme replacement. Phoneme deletions are found in the words nose which are pronounced as idung and mother as unda. Meanwhile, many phoneme changes occur in the /r/ phoneme which changes to /l/, /y/, and /n/, such as in the words house becomes luma, stomach becomes peyut, and neck becomes lehen. Apart from that, the phoneme /s/ also changes to /t/, as in the word one which is pronounced tatu and big becomes betan. Research findings show that the phonemes /r/ and /s/ are the phonemes that change most frequently because of their relatively high level of articulation difficulty. Based on psycholinguistic studies, these changes are part of the normal phonological acquisition process and reflect the gradual development of children's language abilities. As age increases and interaction with the environment increases, children's ability to pronounce phonemes will develop towards the form of language used by adult speakers.*

**Keywords:** : language acquisition, phonology acquisition, early childhood, phonemes, psycholinguistics

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi anak usia dini pada pengucapan fonem saat berkomunikasi berdasarkan kajian psikolinguistik. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara alami berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan salah satu aspek yang berkembang pertama kali adalah fonologi, yakni kemampuan mengenali, memahami, dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian berupa tuturan lisan anak usia dini yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dalam konteks komunikasi sehari-hari. Analisis data difokuskan pada bentuk-bentuk perubahan fonem yang muncul dalam tuturan anak. Hasil penelitian menampilkan adanya dua bentuk perubahan fonologis yang dominan, yaitu penghilangan fonem dan pergantian fonem. Penghilangan fonem ditemukan pada kata hidung yang diucapkan menjadi idung dan bunda menjadi unda. Sementara itu, pergantian fonem banyak terjadi pada fonem /r/ yang berubah menjadi /l/, /y/, dan /n/, seperti pada kata dirumah menjadi diluma, perut menjadi

Received Juni, 2026; Revised Juni, 2026; Accepted Agustus, 2026

\*ABELIA NUR HIKMAH, [abelianurhikmah@gmail.com](mailto:abelianurhikmah@gmail.com)

peyut, dan leher menjadi lehen. Selain itu, fonem /s/ juga mengalami pergantian menjadi /t/, seperti pada kata satu yang diucapkan satu dan besar menjadi betan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fonem /t/ dan /s/ merupakan fonem yang paling sering mengalami perubahan karena tingkat kesulitan artikulasinya yang relatif tinggi. Berdasarkan kajian psikolinguistik, perubahan-perubahan tersebut merupakan bagian dari proses pemerolehan fonologi yang normal dan mencerminkan perkembangan kemampuan bahasa anak yang berlangsung secara bertahap. Seiring bertambahnya usia serta meningkatnya interaksi dengan lingkungan, kemampuan pengucapan fonem anak akan berkembang menuju bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dewasa.

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi, anak usia dini, fonem, psikolinguistik

## PENDAHULUAN

Pada tahap anak usia dini, pemerolehan bahasa didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta di masa ini juga anak mulai mengenal bunyi, kata hingga mampu dalam menyusun kalimat sederhana untuk berkomunikasi. Kajian mengenai pemerolehan bahasa menjadi salah satu fokus penting yang terdapat dalam kajian psikolinguistik. Menurut Gustianingsih, 2022 yang menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu multidisipliner berupa penggabungan antara psikologi dan linguistik, psikolinguistik berhubungan dengan faktor psikologis dan neurobilogis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan dan memahami bahasa. Jadi, psikolinguistik mempunyai hubungan erat dengan psikologi kognitif yang dapat menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa serta dalam membuat ungkapan, kata bahkan tulisan. Dalam konteks anak usia dini, psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana anak mampu memahami bahasa yang didengar serta memproduksi ujaran sesuai tahap perkembangannya.

Pemerolehan bahasan pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, perkembangan kognitif serta kemampuan biologis anak. Jika mengaca terhadap realita, seorang anak yang mendapatkan stimulasi bahasa dari orang tua cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat daripada seorang anak yang kurang dalam memperoleh interaksi verbal. Pada perjalannya, Dalam proses pemerolehan bahasa, aspek yang pertama kali berkembang adalah fonologi. Fonologi berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam mengenali, memahami, dan menghasilkan bunyi – bunyi bahasa. Pada tahap ini anak sering mengalami penyederhanaan bunyi, penghilangan fonem, pergantian fonem maupun pemendekan kata. Hal ini disebabkan oleh alat ucap seorang anak dan kemampuan fonologisnya belum berkembang secara sempurna serta hal ini merupakan bagian alami dari perkembangan

bahasa anak. Salah satu contoh yang sering ditemukan ialah pengucapan kata “tante” menjadi “nte”. Penghilangan bunyi tertentu pada awal kata menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memproduksi fonem secara sempurna.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni, Penelitian oleh Testin Gulo, dkk, yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3,5 Tahun*, yang dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan yang sangat relevan, yaitu sama-sama berfokus pada pemerolehan bahasa anak khususnya pada bagian fonologinya. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, yang menjelaskan tentang akuisisi Bahasa pada anak dalam hal fonologi. Teknik pengumpulan data melibatkan mendengarkan, berinteraksi dan berbicara. Objek penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang bernama Grace Angel Agata, yang dalam berinteraksi telah mampu mengucapkan berbagai bentuk kata dan kalimat sederhana. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengucapkan unsur huruf vocal (a,i,ue,o), sementara unsur konsonan masih di temukan beberapa kesalahan dalam pengucapan. Penelitian kedua yaitu Penelitian oleh Riri Amanda Fitriana dengan “*judul Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Laki-laki Usia 4 (Empat) Tahun*,” yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan juga masih memiliki keterkaitan yang sangat relevan, yaitu sama-sama berfokus pada pemerolehan bahasa anak khususnya pada bagian fonologinya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang diperoleh seorang laki-laki berusia 4 tahun. Pada penelitian ini ditemukan bahwa IHA (kepanjangannya) telah memperoleh fonem vokal lengkap di usia 4 (empat) tahun dan sebagian besar bunyi konsonan juga telah diperoleh. Bunyi vokal rangkap atau diftong juga telah ia kuasai. Sementara bunyi frikatif [f], bunyi getar [r] belum dikuasainya sampai usia 4 (empat) tahun. Uniknya, IHA memiliki pola tersendiri jika menemukan konsonan /l/ dan konsonan /r/ yang terletak pada akhir kata. IHA akan menggantinya dengan fonem //ŋ//. Ini terjadi karena speech motor yang IHA miliki belum lengkap atau belum berkembang dengan sempurna. Dan penelitian terakhir yakni dilakukan oleh Muhammad Solihin, dengan judul “*Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini*,” yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

juga masih memiliki keterkaitan, yaitu sama-sama berfokus pada fonologi, hanya saja pada penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan fonologinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data ini berupa data hasil rekaman yaitu data-data verbal yang selanjutnya dilakukan analisis non-statistik untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang perkembangan fonologi, khususnya terhadap perkembangan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia 4 tahun. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan perkembangan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia 4 tahun sudah dapat diucapkan secara keseluruhan. Namun dengan demikian, pada perkembangan bunyi vokal pada posisi tertentu anak tidak dapat mengucapkannya, sehingga menghilangkan bunyi tersebut. Sedangkan pada bunyi konsonan pada posisi tertentu terutama pada awal kata anak menggantikannya dengan bunyi konsonan lainnya yang paling dekat dengan bunyi huruf tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, Fenomena pengucapan anak menunjukkan bahwa perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak. Oleh karena itu, artikel ini membahas pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam kajian psikolinguistik dengan fokus pada berbagai bentuk pengucapan kata oleh anak.

## **KAJIAN TEORI**

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang di dalamnya mengkaji hubungan antara bahasa dan proses psikologis seorang manusia. Padang bidang ini mempelajari bagaimana seorang manusia dalam memperoleh, memahami, memproduksi dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini sejalan dengan Gustianingsih (2022:33) yang menyatakan bahwasannya psikolinguistik merupakan ilmu multidisipliner berupa penggabungan antara ilmu psikologi dan linguistik. Dalam konteks anak usia dini, psikolinguistik berperan dalam menjelaskan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya melalui interaksi dengan lingkungan serta perkembangan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Dengan demikian kajian psikolinguistik terhadap pemerolehan bahasa anak menjadi penting karena bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi, melainkan juga sebagai hasil proses mental yang bertahap dari tahap satu ke tahap selanjutnya, melalui kajian ini dapat mengetahui bagaimana seorang anak memahami bunyi bahasa, mengolah linguistik serta menghasilkan tuturan sesuai tahap perkembangannya.

## 1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi secara alami dalam perkembangan seorang individu dalam memperoleh bahasa pertama tanpa melalui pembelajaran formal. Pada pemerolehan bahasa berlangsung dari sejak lahir melalui interaksi dengan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak dalam memperoleh bahasa dengan cara bertahap tidak diperoleh secara instan. Hal ini sejalan dengan Dewi, A. K (2026:8) yang menyatakan bahwasanya pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dilalui seorang anak dalam menguasai kemampuan berbahasa, baik dalam bentuk pemahaman maupun pengungkapan. Menurut Esti (2012 dalam Dewi, A. K 2026) menyatakan bahwasannya pemerolehan bahasa mencakup tiga aspek yaitu, strategi anak dalam memperoleh bahasa (peniruan, pengalaman langsung mengingat, bermain, dan penyederhanaan), faktor – faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa (biologi, sosial, intelegensi, motivasi) dan tahap perkembangan (tahap pralinguistik, tahap satu kata, dan tahap dua kata). Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat. Anak mulai mengenali dengan bunyi – bunyi bahasa, memahami makna kata, hingga mampu menyusun kalimat sederhana dalam berkomunikasi. Kemampuan ini berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangannya dan pengalaman berbahasa yang diperoleh seorang anak. Menurut Chomsky dalam Mu'in, F. (2025) yang menyatakan bahwasannya seorang anak dalam memperoleh bahasa tidak hanya melalui pembiasaan, namun juga dari lingkungan dan kognitif bawaan. Dengan demikian, Kemampuan tersebut memungkinkan anak mempelajari bahasa secara alami melalui paparan bahasa yang diterimanya setiap hari.

## 2. Pemerolehan Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa (Sutrimah, et al. 2023). Pemerolehan fonologi mengacu terhadap proses penguasaan bunyi – bunyi bahasa pada anak yang dimulai dari sejak tahap perkembangan bahasa.

Dalam proses pemerolehan fonologi, anak sering kali mengalami penyederhanaan bunyi karena alat ucap dan kemampuan artikulasinya belum berkembang secara sempurna. Penyederhanaan tersebut biasanya berupa penghilangan fonem, pergantian fonem, maupun pemendekan fonem. Berdasarkan pemaparan tersebut, fenomena ini merupakan bagian normal dari perkembangan bahasa anak dan akan mengalami perbaikan secara bertahap seiring dengan pertumbuhan usia. Hal ini sejalan dengan apriani, T.dkk (2019) yang menyatakan bahwasannya pemerolehan fonologi didapatkan secara alamiah tidak ada unsur paksaan dari siapapun.

### 3. Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem merupakan salah satu bentuk proses fonologis yakni penghilangan fonem yang sering terjadi pada anak usia dini. terjadi ketika anak tidak mengucapkan maupun menghilangkan beberapa bunyi dalam suatu kata. kejadian ini umumnya terjadi sebab anak kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu maupun keterbatasan kemampuan artikulasi misalnya pengucapan kata Tante mengalami penghilangan fonem menjadi nte, sepatu menjadi patu, dan sudah menjadi udah. pada kajian fonologi, tanda tersebut dikatakan sebagai pelepasan bunyi (elisi). pelepasan bunyi memperlihatkan jika sistem fonologis anak masih berkembang akibat belum menghasilkan bentuk kata yang sama seperti penutur dewasa. Pada anak usia dini penghilangan fonem bukan kesalahan berbahasa, tetapi merupakan bagian dari rangkaian pemerolehan fonologi. dengan berinteraksi yang berkelanjutan dengan lingkungan, kemampuan pengucapan fonem anak akan bertambah sampai menuju bentuk bahasa orang dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan proses pemerolehan bahasa anak usia dini dengan objek penelitian adalah pemerolehan fonologi anak pada usia dini yang ditunjukkan melalui pengucapan fonem dalam komunikasi sehari-hari – hari antar sesama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan dan laki – laki pada usia 4 – 5 atas nama cinta dan candra. Bahasa yang

digunakan adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua setelah bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya atau bahasa ibu.

Data penelitian berupa tuturan – tuturan lisan anak yang didapatkan dari konteks percakapan sehari – hari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. teknik simak digunakan untuk memperhatikan tuturan yang dibuat anak, sedangkan teknik catat dipakai untuk mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap tuturan anak usia dini, ditemukan beberapa bentuk perubahan fonem yang menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak masih berada dalam tahap perkembangan. Perubahan tersebut berupa penghilangan fonem dan pergantian fonem pada kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

No	Bentuk Dewasa	Tuturan Anak	Bentuk Perubahan
1.	Di rumah	diluma	Pergantian fonem /r/ menjadi /l/
2.	Sekolah	cekoyah	Pergantian dan penyederhanaan beberapa fonem
3.	Besar	betan	Pergantian fonem /s/ menjadi /t/ dan fonem /r/ menjadi /n/
4.	Satu	Tatu	Pergantian fonem /s/ menjadi /t/
5.	Hidung	idung	Penghilangan fonem /h/
6.	Perut	Peyut	Pergantian fonem /r/ menjadi /y/

7.	Leher	Lehen	Pergantian fonem /r/ menjadi fonem /n/
8.	Mulut	Buyut	Pergantian beberapa fonem
9.	Firda	Filda	Pergantian fonem /r/ menjadi fonem /l/
10.	Bunda	Unda	Penghilangan fonem /b/

Data menunjukkan bahwa perubahan fonem yang paling dominan terjadi pada fonem /r/. Fonem tersebut mengalami berbagai bentuk perubahan, seperti menjadi /l/, /y/, maupun /n/. Fenomena ini terlihat pada kata di rumah yang diucapkan menjadi diluma, kata Eril menjadi Elil, kata perut menjadi peyut, dan kata leher menjadi lehen. Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam memproduksi fonem /r/ secara tepat. Fonem /r/ termasuk bunyi getar (trill) yang memerlukan koordinasi lidah yang lebih kompleks dibandingkan fonem lainnya. Oleh karena itu, anak usia dini sering mengganti fonem tersebut dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan. Dalam kajian psikolinguistik, fenomena tersebut merupakan bagian dari proses pemerolehan fonologi yang terjadi secara alami selama perkembangan bahasa anak.

Selain fonem /r/, ditemukan pula perubahan pada fonem /s/. Kata satu diucapkan menjadi tatu, sedangkan kata besar diucapkan menjadi betan. Pada kedua data tersebut, fonem /s/ mengalami pergantian menjadi /t/. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu menguasai seluruh sistem bunyi bahasa secara sempurna sehingga mengganti bunyi yang dianggap sulit dengan bunyi yang lebih mudah diproduksi. Pada kata hidung yang diucapkan menjadi idung, ditemukan penghilangan fonem /h/ pada posisi awal kata. Penghilangan fonem merupakan salah satu proses fonologis yang umum terjadi pada anak usia dini. Anak cenderung menghilangkan bunyi tertentu untuk mempermudah pengucapan kata.

Sementara itu, kata sekolah yang diucapkan menjadi cekoyah dan kata mulut yang diucapkan menjadi buyut menunjukkan adanya penyederhanaan bunyi yang lebih kompleks. Perubahan tersebut tidak hanya melibatkan satu fonem, tetapi beberapa fonem

sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologi anak masih berkembang dan belum sepenuhnya menyerupai sistem fonologi penutur dewasa. Berdasarkan kajian psikolinguistik, berbagai perubahan fonem yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa yang normal. Anak memperoleh dan menguasai bunyi bahasa secara bertahap sesuai dengan perkembangan biologis, kognitif, dan lingkungan sosialnya. Kesalahan pengucapan yang ditemukan tidak menunjukkan adanya gangguan bahasa, melainkan merupakan bentuk penyederhanaan fonologis yang umum terjadi pada anak usia dini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi anak berlangsung secara bertahap dengan ditandai oleh penghilangan dan pergantian fonem tertentu. Fonem /r/ dan /s/ merupakan fonem yang paling sering mengalami perubahan karena tingkat kesulitan artikulasinya relatif lebih tinggi dibandingkan fonem lainnya. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya interaksi bahasa dengan lingkungan, kemampuan pengucapan fonem anak akan berkembang menuju bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dewasa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang bagaimana anak usia dini memperoleh fonologi dalam pengucapan fonem saat berkomunikasi, disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan fonologis anak masih berada pada proses pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari adanya variasi dalam bunyi yang dihasilkan, yang mencakup penghapusan dan perubahan fonem. Penghilangan fonem dapat terlihat pada kata hidung yang diucapkan menjadi idung dan bunda yang berubah menjadi unda. Di sisi lain, perubahan fonem terjadi pada beberapa kata, seperti rumah menjadi luma, perut bertransformasi menjadi peyut, leher menjadi lehen, Firda menjadi Filda, satu menjadi tatu, dan besar diucapkan menjadi betan. Fonem yang paling sering mengalami transformasi adalah fonem /r/ dan /s/, karena kedua fonem itu memiliki tingkat kesulitan dalam artikulasi yang lebih tinggi dibandingkan fonem lainnya.

Dari sudut pandang psikolinguistik, variasi bunyi dalam tuturan anak adalah bagian dari proses normal dalam pemerolehan bahasa. Perubahan ini menandakan bahwa anak

sedang dalam tahap belajar sistem bunyi bahasa, yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan alat ucap, pertumbuhan kognitif, dan interaksi bahasa yang didapat dari lingkungan sekitarnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang ada, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, orang tua dan anggota keluarga diharapkan dapat memberikan rangsangan bahasa yang baik dengan berkomunikasi secara aktif dan menggunakan bahasa yang tepat dalam kehidupan sehari-hari agar perkembangan fonologi anak dapat berlangsung dengan optimal. Kedua, untuk para pendidik anak usia dini, penting untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi agar kemampuan pengucapan bunyi bahasa anak dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan usia mereka. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak subjek dan berbagai rentang usia untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses pemerolehan fonologi pada anak. Selain itu, penelitian mendatang juga bisa mengeksplorasi aspek pemerolehan bahasa lainnya, seperti morfologi, sintaksis, atau semantik dari perspektif psikolinguistik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Apriani, T et.all. (2019). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon Pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. 7(1). 12.
- Fitriana, R, A. (2021). Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia Anak Laki-Laki Usia 4 (Empat) Tahun. Jurnal Syntax Idea. Vol.3 No.3
- Gustianingsih. (2022). Psikolinguistik Menuju Terampil Berbahasa. Guepedia.
- Gulo, T, dkk. (2023). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3,5 Tahun. Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan. Vol.1.No.4.
- Mu'in, F. (2025). Linguistik Terapan Teori dan Praktik. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. Vol.8.No.2.
- Sutrimah, Et all. (2023). Fonologi Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Tentang Bunyi Bahasa. Yogyakarta: Deepublish.